

TUJUAN PENGAJARAN GEREJA DAN IMPLIKASINYA

SYLVIA SOEHERMAN

Thom Schultz dan Joani Schultz mengawali bagian introduksi bukunya dengan mengutip percakapan menarik antara Thom dengan Katrina, seorang anak Sekolah Minggu:¹

- Thom : Sejak kapan kamu pergi ke gereja?
Katrina : Sejak saya masih bayi
Thom : Apakah kamu menyukai kelas-kelas Sekolah Minggu di gereja?
Katrina : Mereka hampir seperti sekolah
Thom : Seperti apa itu?
Katrina : Membosankan
Thom : Mengapa demikian?
Katrina : Kami harus duduk di bangku dan menghafalkan banyak hal
Thom : Apa yang telah kamu hafalkan?
Katrina : Ayat-ayat dari Alkitab. Kami akan mendapatkan sebuah permen jika dapat menghafalkannya
Thom : Bisakah kamu menghafalkan ayat terakhir yang membuat kamu mendapatkan permen?
Katrina : Saya tidak ingat
Thom : Apakah kamu mengingat salah satu dari ayat-ayat tersebut?
Katrina : Tidak, maafkan saya
Thom : Atau, dapatkah kamu mengingat arti dari salah satu ayat tersebut?
Katrina : Tidak, saya kira saya memiliki daya ingat yang jelek
Thom : Katrina, dapatkah kamu mengatakan pada saya apa yang membuat seseorang dapat masuk ke sorga?
Katrina : Belajar dengan giat

¹*Why Nobody Learns Much of Anything at Church: And How to Fix It* (Loveland: Group, 1993) 7-8.

Melalui percakapan ini Schultz & Schultz ingin menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang harus dihadapi gereja dalam mengemban tugas pengajaran. Penelitian menunjukkan adanya penurunan jumlah kehadiran jemaat dalam kelas-kelas pembinaan seperti Sekolah Minggu.² Kurang tertariknya jemaat terhadap kelas-kelas tersebut membawa dampak terhadap kehidupan, pertumbuhan iman dan kesaksian jemaat.³

Hal yang hampir serupa juga dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia. Paulus Lie, dalam prawacana bukunya mengatakan banyak guru yang mengeluhkan kurang menariknya acara yang digelar di Sekolah Minggu sehingga minat anak untuk datang ke Sekolah Minggu menurun.⁴

Masalah ini coba dijawab oleh banyak gereja dengan menggunakan metode yang kreatif. Oleh karena itu banyak gereja berupaya *men-training* guru-guru Sekolah Minggu agar dapat mengajar lebih kreatif. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah metode yang kurang kreatiflah yang menjadi dasar permasalahannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini mencoba memaparkan apa yang terjadi di dalam kelas, menganalisa dasar permasalahannya, serta mengajukan hal-hal yang perlu diperhatikan gereja dalam mengemban tugas pengajaran.

APA YANG TERJADI DI KELAS⁵

Tim Gibson dalam tulisannya melaporkan hasil survei yang dilakukannya pada kelas Sekolah Minggu di dua gereja dengan pendekatan berbeda, klasik dan Cavalletti.⁶ Keadaan kelas dari gereja dengan pendekatan klasik mencerminkan keadaan kebanyakan kelas, tidak hanya di gereja Amerika tetapi juga di Indonesia. Dengan memakai laporan Gibson kita dapat mempunyai gambaran tentang apa yang terjadi di kelas Sekolah Minggu.

Kelas yang diobservasi Gibson diajar oleh dua orang guru dengan delapan anak, terdiri dari empat anak dari kelas satu, tiga anak dari kelas dua dan satu anak dari kelas tiga. Gabungan usia ini tidak menjadi masalah

²Ibid. 8.

³Schultz & Schultz menghubungkan penurunan jumlah anggota gereja, pengaruh gereja dalam masyarakat, sikap jemaat yang apatis dan ketidaktertarikan anak kepada Yesus sebagai akibat dari menurunnya kualitas kelas-kelas pembinaan (ibid. 10).

⁴*Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 1997) ix.

⁵Penulis dalam artikel ini membahas kondisi pengajaran gereja dalam lingkup yang luas bukan hanya dalam lingkup Sekolah Minggu, walaupun contoh yang diberikan berhubungan dengan kelas Sekolah Minggu. Penulis melihat adanya kesamaan pola dan dasar pemikiran dalam pengajaran baik terhadap anak di Sekolah Minggu ataupun terhadap remaja, pemuda, dewasa dalam kelas-kelas pembinaan.

⁶"Implications of Two Approaches to Childhood Education in the Church," *Christian Education Journal* 5NS (2001) 52-53.

bagi guru yang mengajar. Bahkan salah seorang guru mengatakan, “*I think they are pretty much on the same page mentally, . . . Even if some are behind, that’s alright; and even if some are not challenged or stimulated that’s alright, they can teach the others.*”⁷

Guru mengajar di depan kelas dari bahan kurikulum yang dipilih berdasarkan dua kriteria, yaitu doktrinnya dan kemudahannya bagi guru. Setiap pelajaran difokuskan pada sebuah pasal atau sebuah kisah di Alkitab. Guru biasanya akan meminta seorang murid untuk membaca bagian dari Alkitab kemudian memberikan penjelasan, dan menanyakan kepada murid hal-hal yang berkaitan dengan bagian tersebut. Bagi salah seorang guru, proses memberikan penjelasan dan bertanya merupakan cara untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Ia menyatakan:

*I am an instrument of the church to simplify and explain biblical truths to them, and to teach them fundamental truths about God’s Word. I try to create a forum of listening and learning and articulation where they can tell me their thoughts, and where I can help mold them to be correct.*⁸

Selain proses ini ada dua kegiatan lain yang mewarnai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Menghafal ayat adalah aktivitas yang dilakukan setiap minggu. Guru akan mengajak semua murid menghafalkan ayat untuk minggu tersebut dan menanyakan siapa di antara mereka yang bisa mengulang ayat yang dihafalkan minggu sebelumnya. Salah satu guru menyadari bahwa tidak semua murid bisa menghafal ayat-ayat tersebut, namun menurutnya adalah sangat penting bagi anak untuk bisa menghafal ayat-ayat Alkitab. Kemudian, di akhir pelajaran anak-anak akan mewarnai dan mengerjakan lembaran kerja yang berhubungan dengan pelajaran pada minggu tersebut. Semua yang dilakukan, menurut para guru, diharapkan bisa mengarahkan murid kepada satu kebenaran utama, yaitu bahwa Alkitab adalah benar dan Yesus telah datang ke dunia untuk menyelamatkan kita dari dosa.

Gibson tidak hanya memantau apa yang dilakukan guru, ia pun mengobservasi apa yang dilakukan murid. “*The students seemed unsettled during the Sunday school hour. Most of them moved about, slid their desks, made various noises, and pretended to shoot one another with their hands.*”⁹ Guru-guru ini dari waktu ke waktu berupaya untuk mengembalikan konsentrasi anak-anak dengan menyerukan agar mereka diam dan mendengarkan. Walaupun demikian, para guru berpendapat bahwa mereka telah membuat anak-anak ini tetap berada dalam perilaku yang seharusnya.

⁷Ibid. 52.

⁸Ibid. 53.

⁹Ibid.

Dalam analisisnya Gibson mengatakan bahwa model pendidikan seperti ini didasarkan pada praanggapan, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa mengetahui jawaban yang benar sejajar dengan perkembangan spiritual.¹⁰ Karena itu penekanan utama dari guru yang mengajar ialah agar anak tahu pemikiran dan jawaban yang benar tentang Alkitab. Metode pengajaran yang disampaikan pun berpusat pada praanggapan tersebut, yaitu dengan membaca Alkitab dan menjelaskan bagian yang baru saja dibaca.

Melihat kondisi yang terjadi dalam kelas tersebut, maka tidak mengherankan jika ada salah seorang dari antara anak-anak ini memberikan komentar yang hampir sama dengan yang disampaikan oleh Katrina pada awal artikel ini. Untuk mengatasi masalah ini kebanyakan gereja menganggap metode pengajaran yang konvensional yang menjadi akar masalah. Namun, dari paparan Gibson, dapat terlihat bahwa yang menjadi akar masalah bukan semata-mata pada metode pengajaran.

Metode yang kreatif memang dibutuhkan oleh seorang pengajar agar lebih efisien dalam mengajar, tetapi jika praanggapan yang dimiliki oleh guru tidak berubah, maka hasilnya pun tidak akan banyak berubah. Metode yang baru ini hanya akan membantu murid untuk lebih mudah menghafal dan mengetahui jawaban yang tepat tentang Alkitab. Sedangkan, Gibson memperingatkan, “*One cannot assume that just because children learn right answers and memorize passages that what they repeat back to their teachers means something to them.*”¹¹ Apa yang seorang murid tahu sebagai sesuatu yang benar tidak sama artinya dengan murid tersebut bertumbuh menjadi seorang Kristen yang dewasa.

Schultz & Schultz menjawab krisis ini bukan bersumber dari metode pengajaran, namun pada tujuan pengajaran, “*we’ve lost our way. We’ve forgotten why we’re doing what we’re doing*” sebagai sumber masalahnya.¹² Jim Wilhoit menulis hal yang sama dan memberikan penekanan pada ketidakjelasan tujuan pengajaran pada diri guru ataupun orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pelayanan pembinaan.¹³ Tujuan memegang peranan penting dalam pengajaran karena tujuanlah yang akan menentukan metode yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Sehingga, pertanyaan yang muncul adalah, apakah gereja menyadari tujuan sebenarnya dari pengajaran? Atau jika kita mundur selangkah, apakah gereja menyadari apa yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pengajaran gereja? Beranjak dari pertanyaan ini, maka bagian selanjutnya dari artikel ini akan membahas tujuan pengajaran gereja dan implikasinya.

¹⁰Ibid. 56.

¹¹Ibid.

¹²*Why Nobody* 14.

¹³*Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker, 1986) 9.

TUJUAN PENGAJARAN GEREJA

Pada umumnya jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan tentang apa tujuan pengajaran gereja adalah agar murid mengenal Tuhan, sehingga mereka dapat percaya kepada-Nya dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Kemudian, tolok ukur bagi keberhasilan pengajaran dilihat dari perubahan lahiriah yang terjadi pada diri sang murid. Jika murid yang dulunya malas datang ke gereja sekarang menjadi sangat rajin, bahkan terlibat dalam pelayanan, maka ia dikategorikan ke dalam kumpulan orang-orang yang telah diubah oleh Tuhan dan pengajaran telah berhasil pada dirinya.

Namun, bagaimana kita memberi penjelasan jika pada suatu hari murid ini ketahuan telah melakukan tindakan yang melanggar hukum? Kasus demikian banyak terjadi dalam kehidupan bergereja. Pembina rohani tidak habis mengerti mengapa tindakan tersebut dilakukan oleh murid yang notabene telah diubah ini. Bukankah ia tahu apa yang dikatakan oleh firman Tuhan mengenai hal tersebut, tetapi mengapa ia tetap melakukannya? Tidakkah ia sadar apa yang dilakukannya akan mencoreng nama Tuhan? Itu adalah pertanyaan-pertanyaan retorik yang mencerminkan ketidaktahuan hamba Tuhan, pembimbing rohani, guru Sekolah Minggu, atas tindakan yang dilakukan oleh murid-murid Sekolah Minggu.

Persoalan ini berawal dari pengertian tentang mengenal Tuhan itu sendiri. Menenal Tuhan tidak sama artinya dengan mengenal tentang Tuhan. J. I. Packer memaparkan dua kekeliruan yang acap kali dimengerti oleh orang Kristen sebagai kehidupan yang mengenal Tuhan. *Pertama*, mengenal Tuhan acap kali disejajarkan dengan ketertarikan seseorang terhadap teologi dan kemampuannya untuk memberikan pendapat ataupun mendidik orang lain dengan pengetahuan Alkitab dan teologi yang benar. Memiliki pengetahuan Alkitab dan teologi memang penting, namun pemahaman tersebut tidak dapat disejajarkan dengan mengenal Tuhan. Packer menulis, “*We may know as much about God as Calvin knew . . . and yet all the time (unlike Calvin, may I say) we may hardly know God at all.*”¹⁴ *Kedua*, mengenal Tuhan juga tidak dapat disejajarkan dengan memiliki pengetahuan tentang hidup yang saleh. Menurutny, dalam era sekarang ini mudah bagi seseorang untuk tahu bagaimana menjadi orang Kristen yang baik melalui buku, khotbah ataupun teman-teman, namun tidak berarti orang tersebut mengenal Tuhan.¹⁵

¹⁴*Knowing God* (Downers Grove: InterVarsity, 1973) 26.

¹⁵*Ibid.* 26-27.

Jika kemampuan berteologi dan kehidupan yang saleh tidak sama dengan mengenal Tuhan, maka seperti bagaimanakah mengenal Tuhan itu? Kata kunci dari mengenal Tuhan adalah relasi.¹⁶ Tuhan Yesus dalam salah satu perumpamaan-Nya mengatakan, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (Yoh. 10:14). Melalui perumpamaan ini Tuhan Yesus ingin menunjukkan hubungan yang erat antara Dia dengan orang percaya.

Contoh konkret dari orang yang mengenal Tuhan adalah Henokh. Henokh berkenan di hadapan Allah bukan semata-mata karena perilakunya yang saleh. Alkitab mencatat bahwa Henokh hidup bergaul dengan Allah (Kej. 5:24a). Secara harafiah kata “bergaul” dapat diterjemahkan “berjalan dengan.” Henokh berjalan dengan Allah menunjukkan adanya suatu relasi yang intim. Seseorang bisa tahu tentang Tuhan tanpa pernah mempunyai hubungan yang dekat dengan Tuhan, demikian juga dengan kesalehan. Kesalehan dapat terlihat pada penampakan lahiriah seseorang, namun belum tentu ia mempunyai relasi yang intim dengan Tuhan.

Relasi yang intim dengan Tuhan dimulai ketika seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Paulus adalah seorang yang mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan. Hidupnya yang sedemikian dimulai sejak perjumpaannya dengan Tuhan secara pribadi di jalan menuju ke Damsyik (Kis. 9:3-5). Perjumpaannya dengan Tuhan tidak saja menjadi suatu momentum dalam kehidupannya, akan tetapi menjadi awal dari membina suatu hubungan yang semakin dekat dan intim dengan Tuhan. Mengetahui Tuhan menjadi prioritas utama di dalam hidupnya (Flp. 3:8, 10). Hal inilah yang kemudian mengubah dirinya.

Perubahan total seperti yang terjadi dalam kehidupan Paulus itulah yang ingin dicapai oleh para guru terhadap murid-muridnya. Namun perubahan ini tidak akan pernah terjadi dengan benar selama orang tersebut belum mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan. Hubungan yang dekat dan bersifat pribadi dengan Tuhan akan membawa kedewasaan rohani pada diri orang percaya. Kedewasaan rohani inilah yang kemudian dimanifestasikan dalam perubahan hidup.¹⁷ Perubahan hidup yang sedemikian bukan semata-mata perubahan lahiriah, melainkan perubahan yang berasal dari dalam diri seseorang. Kata “*morphe*” di Roma 12:2 dan

¹⁶Wilhoit menyebutnya sebagai “*the knowledge born of a mature relationship*” (*Christian Education* 29).

¹⁷Michael S. Lawson, “Biblical Foundations for a Philosophy of Teaching” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation* (ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit; Grand Rapids: Baker, 1994) 64-67. Ia menjabarkan manifestasi dari kedewasaan rohani ini dalam empat area kehidupan: relasi dengan sesama, moralitas, pemikiran teologis dan pelayanan.

2 Korintus 3:18 mempunyai pengertian adanya perubahan radikal pada keberadaan manusia yang paling dalam sehingga ia tidak lagi sama seperti sebelumnya.¹⁸ Perubahan radikal ini tidak dapat dilakukan oleh manusia hanya dengan pemikiran dan caranya sendiri, tetapi harus ada relasi dan campur tangan Tuhan di dalam proses ini. Parafrase Roma 12:2 yang dikutip Lawrence O. Richards dari J. B. Philips menunjukkan pengertian ini, “*Let God re-make you so that your whole attitude of mind is changed.*”¹⁹

UNSUR-UNSUR DALAM PENGAJARAN

Berangkat dari tujuan untuk menolong murid agar memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, maka unsur-unsur dalam pengajaran gereja tidak dapat hanya berpusat pada penyampaian fakta-fakta ataupun ilmu-ilmu teologi saja. Hubungan yang intim ini bergantung pada kemampuan murid untuk menyerap isi dari kebenaran Alkitab dan teologi serta pengalaman yang dimilikinya bersama dengan Tuhan.²⁰

Menyerap kebenaran Alkitab dan teologi tidak sama dengan mengetahui fakta-fakta yang ditulis di dalam Alkitab. Pengajaran yang terjadi di kelas Sekolah Minggu ataupun kelas-kelas pembinaan banyak kali lebih mengarah pada tujuan mengetahui fakta-fakta dalam Alkitab. Guru menekankan pada pengisahan kembali fakta yang tertulis dalam Alkitab tanpa memberi penekanan pada apa yang dimaksud dengan catatan kisah tersebut.

Sebagai contoh, dalam sebuah kelas Sekolah Minggu seorang guru menceritakan dengan lugas kisah Daud mengalahkan Goliat. Ia mengisahkan bagaimana Daud yang kecil dapat merobohkan Goliat hanya dengan sebutir batu umban yang mengenai dahi sang raksasa. Pada bagian akhir kisahnya ia mengatakan bahwa Daud dapat mengalahkan Goliat karena Tuhan menolongnya. Sebelum masuk pada aktivitas, guru akan menanyakan siapa yang telah mengalahkan Goliat dan jawaban yang diharapkan adalah Daud. Ketika murid sanggup menjawab dengan tepat, maka guru pun merasa puas akan keberhasilan pengajarannya.

Contoh di atas termasuk dalam level yang disebut oleh Richards dan Gary J. Bredfeldt sebagai *recognition level*.²¹ Level pembelajaran ini berhenti pada pengetahuan akan fakta yang disampaikan dalam pengajaran.

¹⁸John M. Dettoni, “What is Spiritual Formation?” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation* (ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit; Grand Rapids: Baker, 1994) 15.

¹⁹*A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1975) 22.

²⁰Wilhoit, *Christian Education* 30.

²¹Keduanya menjabarkan adanya lima level pembelajaran: *rote level*, *recognition level*, *restatement level*, *relation level* dan *realization level* (*Creative Bible Teaching* [edisi revisi; Chicago: Moody, 1998] 120-127).

Level ini tidak saja terjadi dalam pengajaran kepada anak-anak tetapi juga dalam pengajaran orang dewasa. Survei yang dilakukan oleh Michigan State University terhadap para mahasiswa yang memiliki orientasi pada kehidupan religius menunjukkan contoh pengajaran yang hanya dipusatkan pada level ini. Dalam survei tersebut ada 74% dari kelompok ini yang setuju dengan pernyataan: “*Christ died for the sins of mankind.*” Akan tetapi di dalam survei yang sama, hanya 38% yang setuju dengan kalimat “*faith in Christ is necessary for salvation.*”²² Kedua kalimat ini pada dasarnya mempunyai ide dasar yang sama, namun tidak banyak orang yang melihat kesamaan dari keduanya. Dari hasil ini dapat terlihat bahwa kebanyakan dari para mahasiswa ini setuju dengan pernyataan yang akrab dengan mereka, namun mereka tidak mengerti esensi dari pernyataan tersebut.

Dari penjabaran Richards dan Bredfeldt mengenai level pembelajaran, pencapaian level *restatement* dan *relation* seharusnya menjadi acuan dalam belajar isi Alkitab. “*The restatement level is the level at which the student can meaningfully understand a truth and creatively analyze that truth in relationship to other truths.*”²³ Sedangkan level *relation* mengindikasikan kemampuan murid untuk menerjemahkan kebenaran Alkitab di dalam konteks kehidupannya. Pada kedua level ini murid tidak menelan pengajaran begitu saja, tetapi mengolahnya menjadi milik pribadinya.

Untuk dapat sampai pada level tersebut murid perlu diberi kesempatan untuk mempertanyakan apa yang didengarnya. Proses yang terjadi di sini adalah proses dua arah. Seorang guru tidak dapat memaksakan sudut pandangnya sebagai satu-satunya cara pandang yang tepat dalam melihat kebenaran, karena murid dapat saja melihat kebenaran tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, guru pun tidak dapat mengesampingkan pertanyaan yang diajukan murid karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan. Kalau seorang anak Sekolah Minggu mempertanyakan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya firman Tuhan jika dibandingkan dengan kitab dari agama lain, guru harus berupaya untuk membahas bersamanya, hingga murid itu dapat membahasakan di dalam pengertiannya sendiri kebenaran yang harus ia pertahankan. Pertanyaan ini bagi sang guru mungkin bukan sesuatu yang perlu untuk dipertanyakan karena baginya hal itu harus diterima dengan iman, tetapi tidak demikian dengan muridnya. Bagi murid pertanyaan ini penting dalam membangun fondasi imannya.²⁴

²²Ibid. 123.

²³Ibid. 124.

²⁴Julie Gorman menulis, “*transformation occurs in part because the learner is willing to question or reexamine currently held assumptions and beliefs*” (“‘There’s Got to be More!’ Transformational Learning,” *Christian Education Journal* 5NS [2001] 32). Jadi dengan kata lain, Gorman melihat pentingnya keberanian untuk mempertanyakan kembali apa yang menjadi pemahaman kita untuk dapat lebih mengenal Tuhan.

Setelah membahas konsep kebenaran dari kacamata Alkitab, guru dapat menanyakan bagaimana kebenaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata para murid. Pada umumnya guru akan menggunakan contoh kehidupan nyata dari orang-orang di luar kelompok tersebut. Namun, jika guru dapat mendorong para murid untuk berani membahas aplikasi kebenaran dari sudut kehidupan nyata mereka, maka pengaruhnya akan lebih besar bagi kehidupan murid.²⁵

Selain kemampuan menyerap isi Alkitab, seorang murid perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan apa yang telah ia pelajari. Richards dan Bredfeldt menyebutnya sebagai level *realization*.²⁶ Pengalaman memegang peranan penting dalam proses mengenal Tuhan. Ketika kebenaran diaplikasikan dalam kehidupan, maka kebenaran tersebut akan lebih memunculkan artinya. *“Truth becomes ‘personal’ as one interacts with the living God in carrying out his ‘word’ in a specific situation.”*²⁷

Pentingnya perealisasi kebenaran dalam kehidupan sehari-hari harus nampak dalam proses belajar mengajar. Di akhir proses belajar mengajar guru dapat mengajak para murid untuk mengaplikasikan kebenaran itu ke dalam kehidupan nyata selama satu minggu berikutnya. Ajakan ini seyogianya bukan sekadar pernyataan yang tidak pernah ditindaklanjuti. Dalam pertemuan selanjutnya guru harus menyediakan waktu bagi para murid untuk mengisahkan apa yang mereka alami dalam mengaplikasikan kebenaran tersebut. Lontaran mengenai apa yang tidak mereka mengerti, apa kesulitan mereka ataupun kebenaran apa yang semakin mereka pahami, menunjukkan posisi mereka di dalam proses mengenal Tuhan.

Di dalam proses ini Perry G. Downs memberikan peringatan yang perlu diperhatikan guru ketika menggunakan pengalaman sebagai bagian dalam proses belajar mengajar. Pengalaman tidak dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebenaran. Karena itu, ketika pengalaman menunjukkan hal yang berbeda dengan konsep kebenaran dalam Alkitab, pengalaman itu tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menyesuaikan kebenaran Alkitab, *“. . . we must never critique the Bible on the basis of our experience. Its truth is not subject to reformation on the basis of our experience. Our only option is to bow before its truth and accept its authority over us.”*²⁸

²⁵Kondisi yang sedemikian bukan tidak mungkin tercipta. Perry G. Downs merujuk pada kemampuan guru untuk menciptakan suasana keterbukaan dan kejujuran di dalam kelas yang harus dimulai dari keberanian guru untuk terbuka dan jujur terhadap murid-muridnya (*Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education* [Grand Rapids: Zondervan, 1994] 191-192).

²⁶*Creative Bible* 126.

²⁷Gorman, “‘There’s Got to be More!’ Transformational Learning” 28.

²⁸Downs, *Teaching* 191.

PERAN ROH KUDUS DAN GURU DALAM PENGAJARAN

Pengajaran gereja terjadi dengan melibatkan tidak hanya guru dan murid tetapi juga Roh Kudus. Diagram yang dibuat C. Fred Dickason menjabarkan hubungan di antara ketiganya:²⁹

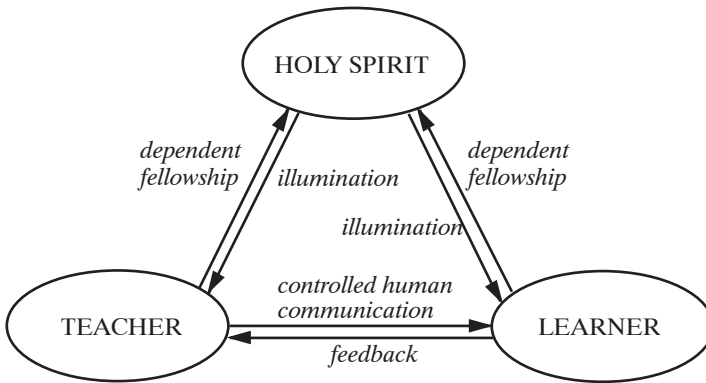


Diagram di atas menggambarkan komunikasi yang terjalin antar pribadi yang terlibat dalam pengajaran. Roh Kudus, melalui guru, dapat mengajar murid secara langsung ataupun tidak. Roh Kuduslah yang mengiluminasikan dan memampukan guru dan murid untuk mengerti kebenaran. Guru dan murid dapat berkomunikasi langsung dengan Roh Kudus, sedangkan di antara mereka sendiri terjalin komunikasi yang dikontrol oleh Roh Kudus.

Gambaran di atas menunjukkan peran Roh Kudus yang sangat penting dalam pengajaran gereja. Roy B. Zuck menulis tentang peran utama Roh Kudus dalam kehidupan murid-murid, yang tidak dapat dilakukan oleh seorang guru jika bergantung pada kemampuannya sendiri:

... the Spirit makes the Word of God effectual in the students' lives. Bible knowledge and comprehension of spiritual truths, essential as they are, do not of themselves guarantee spiritual change and growth. Not all who hear the Word believe or respond (John 10:25; 12:47-48; Acts 7:57-59; 17:5, 32). As the Word of God regenerates (Ps. 19:7; Rom. 10:17; James 1:18; 1 Peter 1:23), the Holy Spirit must be on hand to remove spiritual blindness and give eternal life (John 3:5-7; Titus 3:5).³⁰

²⁹“The Holy Spirit in Education” dalam *Christian Education: Foundations for the Future* (ed. Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat; Chicago: Moody, 1991) 124.

³⁰“The Role of the Holy Spirit in Christian Teaching” dalam *The Christian Educator's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching* (ed. K. O. Gangel & H. Hendricks; Grand Rapids: Baker, 1988) 33.

Efektivitas pengajaran tidak dapat bertumpu pada kemampuan guru semata. Tuhan Yesus pada waktu memberitakan datangnya Roh Kudus menyatakan, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” (Yoh. 16:13a). Kebenaran tidak dapat dimiliki oleh guru dengan bergantung pada keahliannya meneliti dan menafsirkan Alkitab. Jika guru saja tidak mempunyai kemampuan yang sedemikian, apalagi muridnya. Paling tidak ada tiga hal utama yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam menuntun guru dan murid ke dalam kebenaran. Pertama, Roh Kuduslah yang memberi kesaksian bahwa benar Alkitab adalah firman Tuhan; kedua, Roh Kudus melalui Alkitab memberi kesaksian dan memuliakan Tuhan Yesus; ketiga, Roh Kudus juga yang memberikan pengertian kontemporer atas berita yang tertulis dalam Alkitab.³¹

Efektivitas tidak saja bergantung pada kemampuan menyerap kebenaran, tetapi juga kondisi lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Lingkungan kondusif yang dimaksud bukan semata-mata pada kondisi lahiriah dari tempat pembelajaran, akan tetapi atmosfer yang aman bagi terjalannya keterbukaan di antara individu yang terlibat dalam pembelajaran. Kondisi demikian tidak lepas dari pekerjaan Roh Kudus. Wilhoit menegaskan: “*The Holy Spirit, the transformer of the church, works to make it the kind of community where people can rid themselves of their slaving habits, their crushing doubts, and their nagging worries.*”³²

Melihat penjabaran di atas mengenai peranan Roh Kudus, guru seakan-akan kurang ataupun tidak mempunyai peranan dalam proses pengajaran. Akibatnya, guru dipandang tidak perlu belajar ataupun mempersiapkan pengajaran dengan baik. Ada banyak pandangan yang tidak tepat mengenai peran Roh Kudus sehingga menimbulkan kerancuan dalam menyikapinya. Selain yang disebutkan di atas, paling tidak ada dua pandangan lain: *pertama*, pandangan yang memberikan penekanan pada kemampuan guru dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip pengajaran dan mengabaikan peran Roh Kudus dalam proses pengajaran. *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa Roh Kudus bisa sewaktu-waktu memberikan pemahaman kepada murid dengan cara misterius. Akibatnya, pandangan ini menolak peran Alkitab dan proses pengajaran normal.³³ Kesimpulan ini tidak tepat. Kenyataan bahwa Tuhan memberi perintah untuk mengajar (Mat. 28:20) dan memberikan karunia mengajar (Rm. 12:6-7), serta banyaknya orang percaya yang telah Allah pakai untuk mengajar orang lain (seperti Paulus,

³¹Wilhoit, *Christian Education* 49-50.

³²Ibid. 51.

³³Zuck, “The Role of the Holy Spirit in Christian Teaching” 33-35.

Kis. 17:10-12) menunjukkan peran guru yang penting. Zuck menunjukkan hal tersebut dengan menyatakan, “*Christian education is a cooperative process, a venture involving both the human and the divine.*”³⁴

Dennis H. Dirks menyatakan peran guru dalam proses pembelajaran adalah “*to create a positive regard for biblical concepts.*”³⁵ Pandangan yang positif tercipta ketika murid dapat menikmati proses pembelajaran tersebut. Tanpa mengabaikan peranan Roh Kudus, seorang guru perlu memperlengkapi dirinya sedemikian rupa sehingga menarik perhatian murid untuk berperan dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam metode mengajar yang kreatif, wacana mengenai perkembangan proses belajar mengajar, pengenalan akan kondisi dan kebutuhan murid, perlengkapan-perengkapan mengajar yang menarik, penataan kelas yang indah dan pernik-pernik lainnya merupakan alat bantu yang berguna di tangan seorang guru dalam menghasilkan rancangan pengajaran yang akan menarik perhatian murid. “*When teachers sense their students are not intrinsically motivated to learn the material at hand, they should take every appropriate measure to motivate the student extrinsically.*”³⁶

Peran guru berikutnya adalah menjadi contoh hidup dari apa yang ia ajarkan. Peran ini adalah peran penting dalam menstimulir murid untuk melihat kepentingan dari pengajaran itu sendiri. Contoh yang hidup akan memberikan penegasan pada arti pelajaran. Arti mengenal Tuhan akan lebih nyata ketika seorang guru memberikan teladan hidup yang menunjukkan hubungannya yang intim dengan Tuhan. Seorang anak balita belajar lebih banyak dari meniru apa yang dilakukan gurunya. Formula ini tidak saja berlaku pada anak-anak, namun juga pada orang dewasa. Dalam nasihatnya kepada Timotius, Paulus tidak saja mengingatkan Timotius kepada apa yang ia ajarkan, tetapi juga bagaimana ia menghidupi dirinya sedemikian rupa agar berpadanan dengan apa yang ia katakan (2Tim. 3:10). Contoh dari kehidupannya itulah yang menjadikannya seorang guru yang efektif bagi Timotius. “*To be effective, human teachers must exemplify the truth they teach, being models of Christlikeness and growing in spiritual maturity. This requires obedience to the Word of God, dedication to the will of God, and submission to the Spirit of God.*”³⁷

³⁴Ibid. 37.

³⁵“The Teacher: Facilitator for Change” dalam *Christian Education: Foundations for the Future* (ed. Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat; Chicago: Moody, 1991) 142.

³⁶Michael S. Lawson, “Biblical Foundations for a Philosophy of Teaching” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Teaching* (ed. Kenneth O. Gangel & Howard G. Hendricks; Grand Rapids: Baker, 1988) 68.

³⁷Zuck, “The Role of the Holy Spirit” 37-38.

KESIMPULAN

Kata “mengajar” dalam bahasa Inggris, “*educate*,” berasal dari kata “*educere*,” artinya, “*to draw out rather than to fill with facts*.”³⁸ Pengajaran gereja adalah berkaitan dengan upaya membawa para murid ke dalam pengenalan yang benar akan Tuhan, yang melibatkan relasi yang intim antara manusia dengan Tuhan. Relasi ini tidak dapat terealisasi hanya dengan mengetahui fakta-fakta pengetahuan tentang Tuhan. Penekanan pada pengetahuan akan fakta-fakta tentang Tuhan inilah yang menjadi pangkal dari kejemuhan yang membawa pada ketidaktertarikan jemaat pada pengajaran gereja.

Gereja perlu kembali pada pengertian tentang mengenal Allah untuk menumbuhkan kembali gairah dalam pengajaran gereja. Pengenalan akan Allah, yang dimengerti sebagai terjalannya hubungan yang intim dengan Allah, memberikan indikasi adanya suatu dinamika hidup di dalam pengajaran gereja. Ada relasi yang dibangun, ada perubahan yang terjadi, ada pengalaman manis yang dialami dari hubungan yang intim ini, atau dengan kata lain, ada sesuatu yang hidup terjadi dalam mengenal Tuhan.

Kondisi ini tercipta tidak lain dari bergantung kepada karya Roh Kudus. Guru mempunyai peran yang penting, namun peran ini tidak akan menghasilkan hubungan tersebut jika guru tidak menempatkan peran yang sebenarnya dari Roh Kudus dalam pengajaran. “*Effective, Spirit-directed communicators are those ‘who have a great heart,’ who communicate from their souls with inner concern and genuine compassion. This is the fruit of the Spirit.*”³⁹ Kalimat Zuck ini memberikan penegasan tentang kebergantungan guru pada peran Roh Kudus, yang disertai kesungguhannya dalam membawa murid kepada pengenalan yang benar akan Tuhan sebagai tujuan utama dari pengajaran gereja. Kiranya Allah Roh Kudus, yang membawa kita kepada seluruh kebenaran Allah, menolong gereja-Nya dalam mengemban tugas yang agung ini.

³⁸Dirks, “The Teacher” 138.

³⁹Zuck, “The Role of The Holy Spirit” 40.